

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hakikat nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat mempunyai dua dimensi. Menurut Lukman Hakim dua dimensi itu adalah “dimensi vertikal dan dimensi horizontal, yaitu hubungan manusia dengan khaliqnya maupun hubungan manusia dengan manusia lainnya”.¹

Nilai memiliki banyak arti, salah satunya menurut Harjoni:

Nilai adalah “sebuah penghargaan atau pemberian label (merek) terhadap situasi dan kondisi atau objek. Konsep nilai ini biasa bersifat pribadi (subjektif) atau objektif (universal), karena hasil olahan dari pengetahuan dan pengalaman serta dipengaruhi oleh faktor pribadi lainnya seperti usia dan pendidikan yang membentuk kecerdasan. Kesemuanya itu melalui proses berpikir dan disimpan dalam memori dan kesemuanya membentuk doktrin, persepsi dan obsesi yang mempengaruhi batin, karenanya konsep nilai adalah produk batin. Tentang konsep nilai inipun berlaku terhadap agama dalam persoalan akidah, ibadah dan syari’ah, karena faktor usia, pendidikan, pengetahuan dan pengalaman yang membentuk kecerdasan.”²

Sedangkan, menurut Mawardi Lubis mengutip dari Sidi Gazalba yang mengartikan nilai sebagai “sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan

¹ Lukman Hakim, *Revitalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam Dalam Masyarakat Modern (Tinjauan Sosiologis)* (Skripsi S-1 Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri, 1998), 11.

² Harjoni, *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis Sebuah Penghargaan Terhadap Nafsu Dan Akal* (Bandung: Alfabeta, 2012), 257.

yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan antara subjek penilai dengan objek”.³

Masih menurut Mawardi Lubis, dalam buku *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* yang mengutip dari Noeng Muhadjir bahwa nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, salah satunya:

“Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi ke dalam tujuh kategori yaitu: (a) nilai ilmu pengetahuan, (b) nilai ekonomi, (c) nilai keindahan, (d) nilai politik, (e) nilai keagamaan, (f) nilai kekeluargaan, dan (g) nilai kejasmanian”.⁴

Doktrin agama dimulai dari keyakinan terhadap adanya Tuhan sebagai sumber nilai dan aturan untuk menata kehidupan umat manusia. Kepercayaan dan pengakuan umat manusia akan kekuasaan Tuhan mengharuskan umat beragama menyesuaikan seluruh perilaku kesehariannya berdasarkan doktrin yang diyakini. Dengan demikian, di dalam mewujudkan perilaku kehidupannya, seorang penganut agama harus dapat merefleksikan hubungan baiknya dengan Tuhan Sang Maha Pencipta dalam bentuk ketaatan melaksanakan ritual dan memenuhi semua kewajiban yang diperintahkan oleh agamanya. Di sisi yang lain, ketaatan pada ajaran agama harus terrefleksikan pada kebaikan perilaku atau sikap pribadi orang tersebut pada sesama manusia bahkan alam sekelilingnya.⁵

³ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 17.

⁴ *Ibid.*, 18.

⁵ Fauzan Saleh, “Membangun Kesalehan Individu Dan Sosial Untuk Kesejahteraan Yang Humanis”, dalam *Agama Sebagai Kritik Sosial Di Tengah Arus Kapitalisme Global*, ed. Moh. Asror Yusuf (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 45.

Pada abad ke 21 ini, banyak sekali perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh Tuhan melalui utusan-Nya, dikarenakan sisi negatif yang ditimbulkan oleh teknologi yang semakin berkembang dan kurangnya pendidikan agama (berupa moral) yang diterima oleh para generasi muda.

Kini sudah menjadi klise untuk mengatakan bahwa kita hidup di dalam abad informasi. Penemuan *microchip* dan sebagai akibatnya perkembangan teknologi komputer mikro, telah menimbulkan kekuatan yang memungkinkan diperolehnya informasi hanya dengan sentuhan sebuah tombol. Terdapat konsensus yang luas bahwa teknologi komputer yang secara tidak terelakkan akan memberi bentuk baru masa depan umat manusia, mengharuskan kita mendefinisikan kembali kegiatan kerja dan waktu santai; dan dalam jangka panjang, mengharuskan kita melakukan redefinisi terhadap pemikiran dan ilmu pengetahuan. Masa depan yang dimaksudkan itu akan tercipta melalui penggabungan dua bidang yang belum lama ini terpisah, tetapi yang sekarang sedang dalam proses melebur: komputer dan telekomunikasi.⁶

Banyak sarjana kini berhujah bahwa abad informasi bukannya meningkatkan pengendalian kita atas kehidupan kita, tapi pada kenyataannya justru menghasilkan efek sebaliknya. Informasi yang semakin meningkat, serta upaya individu-individu dan lembaga-lembaga untuk

⁶ Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*, terj. A. E. Priyono dan Ilyas Hasan (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 13

semakin meningkatkan pengendalian atas keadaan masyarakat, secara mengejutkan justru menghasilkan kemudatan.⁷

Kenyataan adanya kemajuan yang sangat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, di satu pihak menunjang pembangunan yang bertujuan memperbaiki taraf hidup manusia, di lain pihak menguji manusia apakah ia mampu menjalani hidup yang wajar, tidak berlebih-lebihan.⁸ Ilmu pengetahuan telah membawa manusia mentransformasikan dirinya ke dalam tatanan dunia global. Dalam konteks ini, agama tentunya akan berhadapan dengan masalah-masalah kontemporer sebagai konsekuensi logis dari "*the rise of the science*", seperti lingkungan hidup, hak-hak asasi manusia, demokratisasi politik, dan masalah-masalah kemanusiaan universal lainnya. Untuk itu perlu diperlukan adanya refleksi moral yang pada satu pihak disinari kesadaran sejarah dan di pihak lain mampu mencakup pengetahuan modern. Sebenarnya yang diperlukan adalah iman yang juga sadar akan pengetahuan modern, dan seluk-beluk situasi historis manusia masa kini, dan sanggup memberi pegangan yang relevan untuk pilihan-pilihan yang dihadapi manusia.⁹

Agama sebagai suatu sistem mencakup individu dan masyarakat, seperti adanya emosi keagamaan, keyakinan terhadap sifat paham, ritus dan upacara, serta umat atau kesatuan sosial yang terikat terhadap agamanya. Agama dan masyarakat dapat pula diwujudkan dalam dalam sistem simbol

⁷ Ibid., 15.

⁸ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 17, cet. 1.

⁹ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), iii, cet. 1.

yang memantapkan peranan dan motivasi manusianya, kemudian strukturnya mengenai hukum dan ketentuan yang berlaku umum, seperti banyaknya pendapat agama tentang kehidupan dunia seperti masalah keluarga, bernegara, konsumsi, produksi, hari libur, prinsip waris, dan sebagainya.¹⁰ Artinya, agama merupakan sumber utama nilai, norma, etika atau moral dalam membingkai perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara.¹¹

Dalam Kristen terdapat tiga unsur yang perlu dipertahankan jika mungkin: pemujaan (*worship*), kepasrahan (*acquiescence*), dan cinta (*love*). Dalam Kristen pemujaan ditujukan kepada Tuhan; kepasrahan ditujukan kepada *the inevitable* (yang tidak bisa dihindari) karena ia kehendak Tuhan; cinta ditujukan kepada tetangga saya, musuh saya, dan, sebenarnya kepada umat manusia.

Penghayatan terhadap suatu agama secara mendalam akan dapat mengantarkan manusia ke arah kepribadian yang mendalam pula, karena agama merupakan bagian yang amat mendalam dari kepribadian seseorang. Penghayatan agama sangat bersifat individual sehingga bergantung kepada keseluruhan latar belakang dan kepribadian seseorang, hal itu membuat senantiasa terdapat perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari

¹⁰ Khozin, *Khazanah*, v.

¹¹ *Ibid.*, vii.

kepribadian seseorang. Maka dari itu agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional.¹²

Agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional, sama artinya dengan semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan agama berdasarkan atas suatu getaran jiwa yang menyentuh perasaan, istilah ini biasa disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan bersifat religi.¹³ Emosi keagamaan tersebut merupakan penerapan dari nilai-nilai keagamaan, baik itu dilakukan secara sadar ataupun tidak. Seseorang yang dihinggapi oleh emosi keagamaan ia seolah-olah terpesona, maka tindakan-tindakan, dan gagasan-gagasan yang dilakukan akan mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

Dalam hal ini, emosi keagamaan ditentukan pula oleh kematangan usia seseorang. Termasuk remaja, dimana para remaja masih belum memiliki kematangan jiwa dan masih dalam proses mencari jati diri, termasuk emosi keagamaan yang masih labil. Di sisi lain, masa remaja inilah ia mulai meyakini kemauan, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan dan sebagainya. Masa remaja adalah waktu yang tepat untuk

¹² Robingatun, "Agama Dan Konflik Sosial: Sebuah Kajian Tentang Fungsi Agama", *Empirisma*, Vol. 22. No. 1 Januari 2013, 78.

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 295.

membentuk karakter, kepribadian dan kereligiusan anak. Hal tersebut dapat terwujudkan melalui kegiatan yang ada di sekolah, salah satunya kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dapat membentuk para anggotanya lebih religius dan berkarakter.

Pramuka adalah “kependekan dari *Praja Muda Karana* yang memiliki arti sekumpulan anak muda yang memiliki karya atau sedang berkarya”. Dari pengertian tersebut pantaslah jika pramuka disebut sebagai generasi penerus bangsa, karena di saat muda, banyak hal yang bisa dipelajari dan karya yang dihasilkan, dimana masa muda masih mempunyai semangat yang tinggi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya.

Gerakan pramuka sesuai dengan fungsinya adalah “organisasi pendidikan yang keanggotaannya bersifat sukarela, tidak membedakan suku, ras, golongan dan agama, menjamin kemerdekaan tiap-tiap anggotanya untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaan itu”.¹⁴

Dalam buku Boyman dikatakan bahwa Pramuka adalah “gerakan internasional yang bertujuan untuk meningkatkan karakter anak-anak dan remaja dan melatih mereka untuk bertanggung jawab di masa dewasa nanti”.¹⁵

Seperti yang kita ketahui, bahwa pramuka itu adalah organisasi yang melakukan kegiatan paling banyak di alam terbuka dan sering dipersepsikan sebagai kegiatan yang monoton, seperti: berkemah, morse, semaphore, tali-

¹⁴ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar* (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011), 20.

¹⁵ Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, ____, 1.

temali, tepuk-tepuk, menyanyi, dan sebagainya, sehingga sebagian orang menilai pramuka sebagai kegiatan yang membosankan dan kegiatannya seperti anak kecil. Tentu saja persepsi itu tidak sepenuhnya benar, banyak hal yang akan kita temukan di dalam kegiatan kepramukaan, misalnya saja kita dilatih untuk berjiwa pemimpin, taqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, dan nilai-nilai lain yang terdapat pada Dasa Darma Pramuka. Kepramukaan juga disebut proses pendidikan luar sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik dan menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.

Jika dicermati secara mendalam dan bisa mengamalkan Dasa Darma akan menghasilkan tunas bangsa yang lebih baik, sanggup bertanggungjawab dan mampu membina serta mengisi kemerdekaan, seperti yang terdapat dalam tujuan Gerakan Pramuka.

Dalam Kode Kehormatan Pramuka¹⁶ disebutkan bahwa Tuhan terletak pada poin pertama, ini menunjukkan bahwa agar anggota Gerakan Pramuka mempunyai keyakinan beragama yang kuat dengan mengimani Tuhan sesuai agama yang dianutnya. Dalam setiap agama pasti mengajarkan umatnya untuk beribadah, minimal berdo'a pada setiap kegiatan yang akan

¹⁶ Kode Kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota Gerakan Pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku seorang anggota pramuka. Lihat *Boyman*, hal. 7. Kode Kehormatan terdiri dari dua macam, yaitu: janji (satya) yang berupa Trisatya dan kode moral yang berupa Dasa Darma.

dilakukannya, dan setiap individu berbeda cara dalam implementasinya, disesuaikan dengan kepercayaan masing-masing individu.

Do'a umat Kristen dalam Perjanjian Baru Mazmur dan Amsal, bahwa: "Bapa kami yang di surga, DiKuduskanlah nama-Mu. Datanglah Kerajaanmu, jadilah Kehendak-Mu di bumi seperti di surga. Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami."¹⁷

Do'a umat Islam, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran".¹⁸

Serta terdapat dalam hadits No. 1557:

وَعَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ) رَوَاهُ الْأَرْبَعَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ

¹⁷ Perjanjian Baru Mazmur dan Amsal, Matius 6: 11 dan 12.

¹⁸ Al Qur'an Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, QS. Al-Baqarah: 186, (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 35.

“Dari Nu'man Ibnu Basyir ra, bahwa Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya doa adalah ibadah.” (HR. Imam Empat). Hadits shahih menurut Tirmidzi.¹⁹

Dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia ada pada konstitusi kita, yaitu Pasal 28E ayat 1 Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945):

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”

Pasal 28E ayat 2 UUD 1945 juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Selain itu dalam Pasal 28I ayat 1 UUD 1945 juga diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia. Selanjutnya Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 juga menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama.²⁰

Di dalam Gerakan Pramuka terdapat Kode Kehormatan yang merupakan kode etik anggota Gerakan Pramuka baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Kode kehormatan pramuka ada dua yaitu *Pertama*, Tri Satya berupa 3 janji yang berbunyi “Demi Kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila.

¹⁹ Dani Hidayat, *Bulughul Maram* (Tasikmalaya: Pustaka Al-Hidayah, 2008).

²⁰ <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/cl6556/ham-dan-kebebasan-beragama-di-indonesia>, diakses 03 Maret 2016.

2. Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun Masyarakat.
3. Menepati Dasa Darma”.

Kedua, Dasa Darma berupa 10 kewajiban yaitu:

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan kesatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Relia menolong dan tabah
6. Rajin, terampil, dan gembira
7. Hemat, cermat, dan bersahaja
8. Disiplin, berani, dan setia
9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya
10. Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan

Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai keagamaan dalam Gerakan Pramuka karena Gerakan Pramuka merupakan organisasi yang keanggotaannya bersifat sukarela, tidak membeda-bedakan suku, ras, golongan dan agama, serta menjamin kemerdekaan tiap anggotanya untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaan itu. Hal ini sesuai dengan dasar hukum yang ada di Indonesia.

Seperti yang kita ketahui, pramuka identik dengan kegiatan-kegiatan di luar jam sekolah yang penuh dengan kegiatan jasmani seperti bakti sosial, keterampilan, pengabdian ataupun kegiatan fisik lainnya. Dari beberapa

kegiatan fisik tersebut, juga ada kegiatan psikis dimana nilai-nilai agama diterapkan di dalam gerakan pramuka melalui kegiatan keagamaan, misalnya: Shalat Ashar berjama'ah setelah selesai latihan pramuka.²¹ Seperti yang diterapkan oleh anggota pramuka di SMKN 1 Plosoklaten, Kec. Plosoklaten, Kab. Kediri, dengan sadar dan tanpa paksaan mereka selalu melaksanakan Shalat berjama'ah dan memang hal tersebut dibiasakan untuk pribadi masing-masing anggota pramuka.²² Kegiatan pramuka SMKN 1 Plosoklaten dibagi menjadi 3, yaitu: (1) kegiatan mingguan, seperti latihan rutin dan penempuhan SKU Bantara; (2) kegiatan bulanan, seperti rapat bulanan; dan (3) kegiatan tahunan, seperti musyawarah ambalan (MUSAM), buka dan sahur bersama (BUSHUR).

Penelitian dilakukan di sekolah ini karena bukan termasuk sekolah yang *berbasic* agama dan banyak prestasi²³ yang diraih oleh pramuka SMKN 1 Plosoklaten. Dalam penelitian ini, peneliti ingin membahas mengenai nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam Gerakan Pramuka, yang salah satu tujuan dari Gerakan Pramuka adalah membentuk setiap pramuka agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa. Serta peneliti ingin membahas nilai-nilai keagamaan bukan dalam Islam saja, namun non-Islam juga.

²¹ Rian, Pradana Putra Sementara, Sanggar Pramuka, Kediri, 13 Mei 2016.

²² Eko, Pembina Pramuka, Taman SMKN 1 Plosoklaten Kec. Plosoklaten Kab. Kediri, Kediri, 23 Mei 2016.

²³ Prestasi yang diraih seperti: berhasil membawa piala bergilir, setelah 3 kali berturut-turut juara umum pada lomba penegak di STAIN Kediri tahun 2013-2015.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Nilai-nilai Kegamaan dalam Gerakan Pramuka (Studi Kasus Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMKN 1 Plosoklaten, Kec. Plosoklaten, Kab. Kediri).**

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengannya, yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam Ekstrakurikuler Gerakan Pramuka di SMKN 1 Plosoklaten Kec. Plosoklaten Kab. Kediri?
2. Bagaimana kegiatan Ekstrakurikuler Gerakan Pramuka di SMKN 1 Plosoklaten Kec. Plosoklaten Kab. Kediri?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai keagamaan dalam Ekstrakurikuler Gerakan Pramuka di SMKN 1 Plosoklaten Kec. Plosoklaten Kab. Kediri terhadap siswa yang beragama Islam maupun non-Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tujuan yang akan dicapai, yaitu:

1. Menjelaskan nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam Gerakan Pramuka di SMKN 1 Plosoklaten Kec. Plosoklaten Kab. Kediri.
2. Menjelaskan kegiatan pramuka di SMKN 1 Plosoklaten Kec. Plosoklaten Kab. Kediri.

3. Mengetahui implementasi dari nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam Ekstrakurikuler Gerakan Pramuka di SMKN 1 Plosoklaten Kec. Plosoklaten Kab. Kediri terhadap siswa yang beragama Islam maupun non-Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Sebuah karya tidak akan bermanfaat jika tidak mempunyai kegunaan yang terkandung didalamnya. Adapun kegunaan dan manfaat yang tersirat dalam karya ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Sebagai kontribusi khazanah keilmuan dalam dunia keagamaan, khususnya melalui nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam Ekstrakurikuler Gerakan Pramuka, sehingga kita dapat mengambil manfaat dari khazanah tersebut.
- b. Sebagai masukan kepada khalayak ramai bahwa dalam pramuka terdapat nilai-nilai keagamaan, dan disesuaikan dengan agama yang dianut oleh warga Indonesia.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung mengenai nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam kegiatan Ekstrakurikuler Gerakan Pramuka.
- b. Bagi STAIN Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga STAIN Kediri dalam membuat kebijakan di

bidang penelitian dan penulisan skripsi, khususnya pada Perbandingan Agama.

- c. Bagi Pembina Pramuka, sebagai bahan pertimbangan untuk selalu menyelipkan atau mengadakan kegiatan yang mengandung nilai-nilai keagamaan di saat membina binaannya.

E. Telaah Pustaka

Dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, penulis belum menemukan buku maupun referensi lain yang membahas secara khusus berkaitan dengan nilai-nilai agama yang terdapat dalam Ekstrakurikuler Gerakan Pramuka. Meskipun demikian, penulis menemukan beberapa tema yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya:

1. Skripsi M. Shoim Irwinsyah, mahasiswa STAIN Kediri Jurusan Tarbiyah yang berjudul “Studi Komparasi Motivasi Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Yang Aktif Dan Tidak Aktif Pramuka Di MAN Nglawak Kertosono Tahun Pelajaran 2014-2015”, tahun 2015, membahas tentang pramuka yang tidak hanya sebagai penyalur bakat dan minat, namun Pramuka juga mendidik pesertanya untuk tetap disiplin dalam berbagai peristiwa. Tidak hanya itu, dari segi akademik akan memberikan motivasi antara yang satu dengan yang lain, yang ditunjukkan dari segi kekeluargaan yang dibangun oleh Anggota Pramuka itu sendiri. Dan alhasil, siswa yang aktif Pramuka lebih unggul motivasi dan

kedisiplinan belajarnya dibanding dengan siswa yang tidak aktif maupun kurang aktif dalam ekstrakurikuler Pramuka.²⁴

2. Skripsi yang ditulis Hanik Mufarikah, mahasiswi STAIN Kediri Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial yang berjudul “Peran Kepramukaan Dalam Mengembangkan Perilaku Kepemimpinan Ditinjau Dari *Planned Behavior Theory* Siswa Di MTsN Puncu Kab. Kediri”, tahun 2015, yang membahas tentang teori perilaku kepemimpinan (*Behavioral Theory of Leadership*) didasari pada keyakinan bahwa pemimpin yang hebat merupakan hasil bentukan atau dapat dibentuk, bukan dilahirkan. Kepemimpinan akan muncul dengan baik apabila siswa dapat mengembangkannya, salah satunya yaitu melalui kegiatan kepramukaan. Kegiatan kepramukaan dapat dijadikan sebagai langkah strategis dalam upaya mengembangkan kepemimpinan yang ada dalam diri siswa.²⁵
3. Skripsi yang ditulis Masruhin, mahasiswa IAIN Sunan Ampel Kediri Jurusan Ushuluddin yang berjudul “Implementasi Dasa Darma Pramuka Melalui Pendekatan Moral Islam”, tahun 1990, membahas tentang apa yang terkandung pada Dasa Darma Pramuka yang bersumber dari Tri Satya dan rujukannya berasal dari falsafah negara kita yaitu Pancasila, tidak ada pertentangan bahkan terdapat kesamaan nilai moral termasuk

²⁴ M. Shoim Irwinsyah, *Studi Komparasi Motivasi Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Yang Aktif Dan Tidak Aktif Pramuka Di MAN Nglawak Kertosono Tahun Pelajaran 2014-2015* (Skripsi S-1 Jurusan Tarbiyah STAIN Kediri, 2015),

²⁵ Hanik Mufarikah, *Peran Kepramukaan Dalam Mengembangkan Perilaku Kepemimpinan Ditinjau Dari Planned Behavior Theory Siswa Di MTsN Puncu Kab. Kediri* (Skripsi S-1 Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri, 2015),

di Islam sendiri, sekalipun ada perbedaan hanya pada prakteknya, namun secara konseptual nilai moral (akhlak Islam) tetap konstan. Yang membedakan hanya kurun waktu (zaman) dan masalah yang dihadapi.²⁶

Dari penelitian yang sudah ada, terdapat kesamaan antara subjek dan objek penelitian. Persamaannya pada subjek penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai pramuka di sebuah lembaga pendidikan, baik di MTsN, MAN maupun di Perguruan Tinggi Islam, serta persamaan objeknya yaitu sama-sama tergolong peserta didik.

Sedangkan dalam penelitian ini, terdapat perbedaan di dalam penekanan subjek, objek, dan lokasi penelitiannya. Pada penelitian ini subjeknya adalah menekankan pada penerapan nilai-nilai keagamaan dalam gerakan pramuka, objeknya adalah anggota pramuka yang berada di lembaga pendidikan umum (bukan lembaga pendidikan yang ber*basic* agama) yaitu di SMKN 1 Plosoklaten, yang lokasinya berada di SMKN 1 Plosoklaten, Kec. Plosoklaten, Kab. Kediri.

Dalam judul penelitian **“Implementasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Gerakan Pramuka”** ini akan membahas tentang penerapan nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam pramuka secara eksplisit, bagaimana para anggota pramuka termasuk pembina menerapkan nilai-nilai agama, minimal saat latihan pramuka setiap Hari Jum’at. Sehingga dalam penelitian ini akan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

²⁶ Masruhin, *Implementasi Dasa Darma Pramuka Melalui Pendekatan Moral Islam* (Skripsi S-1 Jurusan Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Kediri, 1990), 64.